

## KESENJANGAN PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN CONVENTIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PANCASILA DI PROGRAM STUDI TEKNIKA AKADEMI MARITIM INDONESIA - MEDAN

Oleh : *Maria Magdalena*

### *Abstrak*

Pemilihan dan Implementasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru ataupun dosen, sangat signifikan dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran suatu mata pelajaran atau mata kuliah tersebut. Pembelajaran pancasila secara umum sebagai pedoman dalam kehidupan, memperkuat, mempermantap dan mengembangkan penghayatan, pembudayaan dan pengamalannya dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat. Walaupun BP-7 sudah dibubarkan, namun Pancasila tetap dipelajari, ditegakkan dan dipedomani dan menjadi penangkal perbuatan yang tidak terpuji ditengah-tengah masyarakat. Kita lihat masih banyak sarjana lulusan pendidikan tinggi yang telah mempelajari pancasila dan dinyatakan lulus mata kuliah Pancasila oleh dosen, ternyata setelah bekerja ada yang masih terpaut sikap yang tidak terpuji atau tidak pancasilais, itu sebenarnya tergantung pada pribadi masing-masing dalam mengamalkan sila-sila pancasila itu, dan sebagai dosen senantiasa mencari solusi pada fenomena penyelewengan tersebut, termasuk memilih mode pembelajaran pancasila pada penyajian kepada mahasiswa. Peneliti menggunakan metode penelitian sederhana deskriptif dengan mengamati hasil akhir belajar mahasiswa selama 6 (enam) tahun akademik, dimana sarana dan prasarana pembelajaran di campus termasuk cukup memadai, dan ternyata pemakaian model pembelajaran yang conventional tidak mencapai hasil yang memuaskan, sebenarnya tugas guru atau dosen bukan semata-mata mengajar (teacher centered), tapi lebih kepada membelajarkan siswa (children centered ), dan telah dicoba model pembelajaran contextual, ternyata hasil belajar cukup memuaskan. Dimana hasil belajar menggunakan pendekatan model pembelajaran conventional, perolehan nilai puas dan nilai memuaskan

*hanya 13,66 %, sedangkan menggunakan model pembelajaran contextual diperoleh nilai puas dan memuaskan 69,66 % dan disimpulkan pendekatan model pembelajaran contextual sangat cocok dalam menyajikan materi kuliah pancasila.*

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Vonventional, Model Pembelajaran Contextual.*

## **Pendahuluan**

Dari pengalaman mengevaluasi hasil belajar mahasiswa puluhan tahun di beberapa perguruan tinggi swasta, termasuk di Akademi Maritim Indonesia (AMI) Medan, maka berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi yang menjadi tantangan lulusan perguruan tinggi yang pernah mengenyam mata kuliah pancasila. Dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat, maka lulusan pendidikan tinggi dituntut mampu mengimplementasikan nilai-nilai ke 5 sila dari Pancasila itu tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian juga dan menyajikan materi Pancasila selalu sejalan dari visi dan misi pendidikan Nasional. Visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan. Masyarakat Indonesia baru tersebut memiliki sikap dan wawasan global. Dan Visi mikro pendidikan nasional adalah terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global. Dan salah satu misi mikro pendidikan nasional jangka pendek adalah menghasilkan manusia Indonesia yang mampu mengatasi krisis. Individu tersebut beriman dan bertaqwa, berbekal teknologi dan kemampuan sosial dalam mengatasi krisis. Melakukan reformasi kurikulum sehingga bersifat terbuka untuk memenuhi berbagai

kebutuhan dalam mengatasi krisis. Mulai menanamkan wawasan keteladanan, komitmen, dan disiplin tinggi.

### **Mengenal Pendekatan Model Pembelajaran Conventional dan Pendekatan Model Pembelajaran contextual**

#### **a. Pendekatan Model Pembelajaran Conventional**

Model pembelajaran konvensional yang juga disebut pendekatan tradisional merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum bahwa tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pelajaran yang diajarkan.

Dalam pembelajaran ada beberapa metode yang digunakan, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang ditempuh seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Pada pembelajaran konvensional ada beberapa metode yang diterapkan oleh beberapa guru atau dosen dalam menyajikan materi pembelajaran, antara lain : (1) metode ceramah, (2) metode tanya jawab, (3) metode diskusi, (4) metode demonstrasi, (5) metode sosiodrama, (6) metode latihan, dan lain-lainnya.

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang sering digunakan hampir dalam tiap kali pengajaran terutama pada pendidikan tingkat bawah, karena metode dalam model ini sederhana dan mudah digunakan. Pembelajaran konvensional mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, sebagai berikut :

1. Djamarah (1996, mengatakan model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

2. Ujang Sukandi (2003), mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak di dominasi gurunya sebagai pentrasfer ilmu, sementara siswa lebih pasif “sebagai” penerima ilmu.
3. Worthan (2010), mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki karakteristik tertentu: (1) tidak kontekstual, (2) tidak menantang, (3) pasif, (4) bahan pembelajaran tidak didiskusikan dengan pembelajar.
4. Trianto (2007), mengatakan pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher - centered* sehingga siswa menjadi pasif, siswa tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar berpikir dan memotivasi diri.
5. Ciri-ciri model pembelajaran konvensional menurut Burrowes (2003) menyampaikan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu cukup kepada siswa untuk merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikan kepada situasi kehidupan nyata. Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu : (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi pasif learning, (3) interaksi antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadic.
6. Wardarita (2010), menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional, tradisional atau parsial ialah pembelajaran yang membagi bahan ajar menjadi unit-unit kecil dan penyajian bahan ajar antara materi yang satu terpisah dengan materi yang lain, antara fonem, morfem, kata, dan kalimat tidak dikatakan antara yang satu dengan yang lain tiap materi

pelajaran berdiri sendiri sebagai bidang ilmu, termasuk pula sistim penilaiannya. Dalam proses belajar mengajar guru lebih mendominasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pendekatan konvensional dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi. Salah satu ciri-ciri metode pembelajaran konvensional yaitu siswa adalah penerima informasi secara pasip, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikannya sebagai bahan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.

#### b. Pendekatan Model Pembelajaran Contextual

Dewasa ini banyak sekali model pembelajaran yang ditemukan oleh hasil penelitian oleh banyak pakar pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Kalau ada pertanyaan ,model apa yang harus kita pilih? Sebetulnya, tidak ada jawaban yang pasti karena kita tidak dapat membandingkan model apa yang lebih baik atau yang kurang baik. Namun sebagai seorang pemula, tentu saja kita tidak dapat menguasai model pembelajaran. Perlu kita ingat, pemilihan model pembelajaran bukanlah seperti menggunakan resep yang dapat 'menyembuhkan semua penyakit'. Model pembelajaran seharusnya kita lihat sebagai perangsang suatu aktivitas agar peserta didik atau mahasiswa dapat belajar dengan baik. Kita dapat memilih dan melatih diri untuk menggunakan pendekatan yang beragam, kita tidak boleh fanatik, hanya membiasakan diri memakai satu model pembelajaran. Semua pendekatan atau model pembelajaran dapat diterapkan untuk semua kategori umur apabila memang dibutuhkan. Tentu saja tergantung bagaimana pendidik atau dosen mendesain rencana pengajaran berkaitan dengan bagaimana mengorganisasikan tujuan pembelajaran.

Dalam dalam hal ini, model pembelajaran merupakan suatu alternatif untuk menemukan dan menggunakan 'cara terbaik' dalam mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan ialah pendekatan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*). Menurut Rusman (2012:187) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru atau dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa atau mahasiswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Oditha R. Hutabarat, dkk (2007), model *Contextual Teaching Learning (CTL)* ini disebut juga belajar REACT, yaitu *Relating* (belajar dalam kehidupan nyata), *Experiencing* (belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan), *Applying* (belajar dengan menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya), *Cooperating* (belajar dalam konteks interaksi kelompok), dan *Transferring* (belajar dengan menggunakan penerapan dalam konteks baru/konteks lain). Pendapat ini sejalan dengan *e-Journal, volume 5, No.1 Tahun 2015* oleh Sanjaya yang mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning -CTL*, adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan seseorang secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa atau mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru. Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama beragam. Di

negara Belanda disebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pengertian pembelajaran kontekstual menurut ahli pendidikan yang lain, diantaranya :

1. Johnson (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.
2. *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (2001) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja.
3. *Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai

anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual and Learning atau CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Model pembelajaran kontekstual, suatu bentuk pembelajaran yang dilandasi pemahaman yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Keadaan atau konteks mempengaruhi secara langsung kehidupan siswa pembelajarannya dan hasil belajarnya.
2. Pembelajaran dipahami berlangsung dalam rentang sejarah dengan menggunakan waktu, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang.
3. Pembelajaran ini dapat dilihat sebagai lawan dari *textbook centered*.
4. Lingkungan dimana pembelajaran berlangsung mempunyai konteks budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik yang saling berhubungan, berkait, dan saling mempengaruhi.
5. Belajar tidak hanya dalam ruang-ruang kelas, tetapi bisa juga dilakukan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
6. Belajar adalah berarti mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa atau mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

7. Membekali siswa atau mahasiswa dengan pengetahuan yang fleksibel sehingga dapat diterapkan dari satu permasalahan kepermasalahan lain, dari satu konteks kekonteks lain.

*There are seven principles of contextual learning that must be developed by the teacher, name by,* ( ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru), yaitu:

1. Konstuktivisme (*constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstuktivisme diatas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

Oleh karena itu, dalam CTL, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemenuhan terhadap kemampuan penguasaan teori berdampak positif untuk jangka pendek, tetapi tidak memberikan sumbangan yang cukup baik dalam waktu jangka panjang. Pengetahuan teoretis yang bersifat hapalan mudah lepas dari ingatan seseorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Implikasi dari guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama dituntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap yang dipelajarinya.

Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri.

Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar, dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya. Dengan cara itu, pengalaman belajar siswa akan memfasilitasi kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap pemecahan masalah lain yang memiliki sifat keterkaitan, meskipun terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

## 2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pembelajaran (CTL dan *inquiry and discovery*) secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuai hasil menemukan sendiri nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Beranjak dari logika yang cukup sederhana itu tampaknya akan memiliki hubungan yang erat bila dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran. Dimana hasil pembelajaran merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri, akan sifat lebih tahan lama diingat oleh siswa bila dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.

### 3. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka : (1) Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; (2) Mengecek pemahaman siswa; (3) Membangkitkan respon siswa; (4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (5) Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa ; (6) Memfokuskan perhatian siswa; (7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; (8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber

belajar dari teman-teman belajar. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan positif dalam *learning community* dikembangkan. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. halm ini merimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun di sisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dimana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya. Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam CTL sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang kepada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

##### 5. Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-

satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyerup, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*). Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapkan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui model CTL, pengalaman belajar bukan -hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan disinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran menyatu dengan kehidupan nyata siswa, dengan pembelajaran

kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme tersebut merupakan pembaharuan pembelajaran tradisional selama ini yang lebih bercorak behaviorisme/strukturalisme. Ditjen Dikdasmen (2003) mengungkapkan beberapa perbedaan tersebut sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Contextual dengan Pembelajaran Conventional

<b>Pendekatan Contextual</b>	<b>Pendekatan Conventional</b>
Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan ( <i>drill</i> )
Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan

Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya sesuai dengan skemata siswa ( <i>on going proces of development</i> )	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau benar
Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain	Hasil belajar diukur hanya dengan tes
Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Saksi adalah hukuman dari perilaku jelek
Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik
Seseorang berperilaku baik karena yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan

### **Pembahasan dan Metode Penelitian**

Di bawah ini dipresentasikan melalui tabel keberadaan atau jumlah mahasiswa setiap tahun akademik, mulai tahun akademik 2012/2013 sampai tahun akademik 2014/2015 dan yang mewakili menjadi sampel atau sebagai responden penelitian.

Tabel 2. Keberadaan Mahasiswa

Tahun Akademik	Populasi dan Sampel				Jumlah Mahasiswa
	Kelas - A	Kelas - B	Kelas - C	Kelas - D	
2012 / 2013	30	30	28	30	118
	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	100
2013 / 2014	30	30	29	28	117
	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	100
2014 / 2015	30	30	29	27	116
	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	100

Pada tabel di bawah ini dipresentasikan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran conventional selama 3 (tiga) tahun akademik berturut-turut, mulai dari tahun akademik 2012 / 2013 sampai dengan tahun akademik 2014 / 2015, hasil belajarnya sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Belajar Mahasiswa

Tahun Akademik	Nilai & Persen										Jlh Mah.
	A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	
2012/2013	5	5%	9	9%	61	61%	15	15%	10	10%	100
2013/2014	4	4%	8	8%	65	65%	11	11%	12	12%	100
2014/2015	6	6%	9	9%	62	62%	12	12%	11	11%	100
Rata-rata	5	5%	8,66	8,66%	62,66	62,66%	12,66	12,66%	11	11%	

Selanjutnya dibawah ini dipresentasikan melalui tabel keberadaan atau jumlah mahasiswa setiap tahun akademik, mulai dari tahun akademik 2015 / 2016 sampai tahun akademik 2017 / 2018 dan yang mewakili menjadi sampel atau sebagai responden penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Keberadaan Mahasiswa

Tahun Akademik	Populasi dan Sampel				Jumlah Mahasiswa
	Kelas - A	Kelas - B	Kelas - C	Kelas - D	
2015 / 2016	30	30	30	32	122
	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	100

2016 / 2017	30	30	30	28	118
	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	100
2017 / 2018	25	25	25	29	109
	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	1 s/d 25	100

Pada tabel dibawah ini dipresentasikan hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran contextual selama 3 (tiga) tahun akademik berturut-turut, mulai dari tahun akademik 2015 / 2016 sampai dengan tahun akademik 2017 / 2018, hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar Mahasiswa

Tahun Akademik	Nilai & Persen										Jlh Mah
	A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	
2015/2016	13	13%	49	49%	19	19%	7	7%	2	2%	100
2016/2017	11	11%	61	61%	18	18%	6	6%	4	4%	100
2017/2018	12	12%	63	63%	15	15%	7	7%	3	3%	100
Rata-rata	12	12%	57,66	57,66%	17,33	17,33%	6,66	6,66%	3	3%	

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian hasil belajar dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran konvensional selama 3 (tiga) tahun akademik, mulai TA. 2012/2013 sampai TA. 2014/2015, dan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kontekstual juga selama 3 (tiga) tahun akademik, mulai TA.2015/2016 hingga TA. 2017/2018, tampak kesenjangan dari prestasi belajar mahasiswa, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai sangat memuaskan dan nilai memuaskan dari hasil belajar dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran konvensional, yaitu : Rata-Rat Nilai A = 5% dan Rata-Rata Nilai B=8,66%, maka jumlah persentase nilai yang dikategorikan sangat memuaskan dan memuaskan (Nilai A dan Nilai B = 13,66 %) dan jumlah persentase nilai dengan kategori kurang memuaskan (Nilai C dan Nilai D serta E = 86,34%)

2. Sedangkan nilai sangat memuaskan dan nilai memuaskan dari hasil belajar dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kontekstual, yaitu: Rata-Rata Nilai A = 12% dan Rata-rata B= 57,66%, maka jumlah persentase nilai yang dikategorikan sangat memuaskan dan memuaskan (Nilai A dan Nilai B = 69,66%) dan jumlah persentase nilai dengan kategori kurang memuaskan (Nilai C dan Nilai D, serta Nilai E =26,99 %).
3. Tampak kesenjangan dalam menggunakan pendekatan model pembelajaran, dimana model pembelajaran konvensional nilai memuaskan dan sangat memuaskan, ditandai dengan persentase sangat rendah 13,66 %, sedangkan menggunakan pendekatan model pembelajaran kontekstual nilai memuaskan dan sangat memuaskan cukup tinggi 69,66 %.
4. Berarti pemilihan model pembelajaran kontekstual yang berbasis pada siswa atau mahasiswa cukup bagus sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang mampu menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

#### **Daftar Pustaka**

- Dick, Walter, (2005), *The Systematic Design of Instruction*, Printed in the United States of America.
- Depdiknas, (1996). *Pendekatan dan Teknik Pengemabangan Materi dan Program Pengajaran IPS*, Jakarta, P3G.
- Hergenhahn, B.R. (2008), *Theories of Learning*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.
- Joyce, Bruce. (2009), *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. (2010), *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung, Refika Aditama.
- Kunandar., (2007), *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, H.E., (2017), *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

- Rusman,(2017), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, RajaGrafindo.
- Sujana, Nana. (2016), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Slameto, (2003), *Belajar dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suyanto, dan Asep Jihad, (2013), *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta, Arlangga.
- Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

